

DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.01132

Received: 5 June 2018
Revised: 10 June 2018
Accepted: 14 August 2018
Published: 31 July 2019

Integrity, Altruism, and Pluralism in Picture Story Books

Dina Dyah Kusumayanti^{1,a)}

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember¹⁾

dinadyahks@gmail.com^{a)}

Abstract

Integrity, altruism, and pluralism are important to be introduced and understood because today technology enables humans to be connected and close to each other. Three abstract ideas are possible to be introduced through children's literature. Therefore the fact that children's literature can be used to teach these three abstract ideas through verbal and visual texts is a new thing that should be taught to a wide audience. Until now, children's literature is examined in terms of pedagogical, from its usefulness for character education, and the presence of symbolic violence in it, while its ability to introduce the importance of integrity, altruism, and pluralism is rarely studied. Given this, this study aims to prove that children's literature can be used as a medium to introduce ideas about integrity, altruism, and pluralism. The material to be studied is an illustrated story book entitled *Listen to the Wind* from America. This study is qualitative in nature and will use the multimodal discourse analysis (MDA) theory as a tool for analyzing verbal texts and visual texts in books. Verbal language means that all syntactic constructs and diction choices have certain meanings, whereas visual language means all images that express certain ideas that support and run synergistically with verbal language in a book.

Keywords: Integrity, Altruism, Pluralism, Children's Literature, Multimodal Discourse Analysis

Abstrak

Integritas, altruisme, dan pluralisme penting untuk dikenalkan dan dipahami karena saat ini teknologi memungkinkan manusia saling terhubung dan berdekatan satu sama lain. Tiga ide abstrak ini dimungkinkan untuk dikenalkan melalui sastra anak. Oleh karenanya, fakta bahwa sastra anak dapat digunakan untuk mengajarkan tiga ide abstrak tersebut melalui teks verbal dan visual merupakan hal baru yang seharusnya diajarkan kepada khalayak luas. Sampai saat ini sastra anak diteliti dari segi pedagogisnya, dari kemanfaatannya untuk pendidikan karakter, dan adanya kekerasan simbolik di dalamnya. Sementara itu, kemampuannya untuk mengenalkan pentingnya integritas, altruisme, dan pluralisme masih jarang diteliti. Mengingat hal ini, studi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sastra anak dapat dijadikan media dalam mengenalkan ide tentang integritas, altruisme, dan pluralisme. Material yang akan dikaji adalah buku cerita bergambar berjudul *Listen to the Wind* dari Amerika. Kajian ini bersifat kualitatif dan akan menggunakan teori *multimodal discourse analysis*

(MDA) sebagai alat untuk menganalisis teks verbal dan teks visual dalam buku. Bahasa verbal berarti seluruh konstruksi sintaksis dan pilihan diksi yang memiliki makna tertentu, sedangkan bahasa visual artinya semua gambar yang mengemukakan gagasan tertentu yang mensupport dan berjalan secara sinergis dengan bahasa verbal dalam buku.

Kata Kunci: Integritas, Altruisme, Pluralisme, Sastra Anak, Analisis Wacana Multimodal

PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya pertama kali sekitar 200 tahun yang lalu, fungsi buku sastra anak telah dikembangkan sedemikian rupa menjadi buku yang berfungsi mendidik dengan cara menghibur, mengenalkan kultur baru, mensosialisasikan pengetahuan baru, dan mempromosikan pluralitas, keragaman dan disabilitas. (Gilmore & Howard, 2016). Sastra anak dibagi menjadi beberapa genre, yaitu puisi, tembang dolanan, buku cerita bergambar, novel grafis, majalah, dan komik (Mitchell, 2002; Luckens, 1990). Penelitian ini akan mempelajari buku cerita bergambar yang berjudul *Listen to the Wind: The Story of Dr. Greg & Three Cups of Tea* dan mengarahkan fokusnya pada kemampuan bahasa verbal dan visual dalam menyampaikan pesan dan makna. Buku ini bercerita tentang Dr. Greg Mortenson yang secara tidak sengaja harus tinggal di desa Korphe di Pakistan. Pembaca Indonesia membaca buku ini dalam versi bahasa Indonesia (Mortenson, 2010). Narasi dalam buku tersebut yang menggambarkan pertemuan Dr. Greg dan penduduk Korphe dari perspektif humanisme merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena mencontohkan pertemuan dua kultur dengan gap yang sangat jauh berbeda.

Sampai saat ini sastra anak diteliti dari fungsinya dalam upaya pembentukan karakter (Udasmoro et al., 2012; Munaris, 2011; Rosman, 2017; Wiyatmi, 2011), isu gender (Filipovic, 2018; Toci & Aliu, 2013; Kortenhaus & Demarest, 1993), identitas dan otentisitas (Torsten, 2012; Penni & Daly, 2015; Desai, 2006; Acevedo, 2017; Hendricks et al., 2010; Wee, Park, & Choi, 2015); dan terjemahan (Oittinen, 1996; Oittinen, 2000). Penelitian terdahulu menunjukkan sastra anak dikaji tidak hanya dari bahasa verbalnya saja, tetapi juga gambar atau ilustrasinya, karena diyakini bahwa ilustrasi buku sastra memiliki kemampuan yang sama dengan bahasa verbal dalam menyampaikan pesan dan makna. Jan-Thomas (2015) menyatakan bahwa gambar menyampaikan makna setara dengan ribuan kata-kata. Dalam hal ini, ilustrasi, imej atau gambar dan segala bentuk visual merupakan bentuk modal lain selain bahasa verbal. Buku cerita bergambar dimasukkan sebagai genre tertentu oleh Mitchell (2002) karena dia bernarasi melalui modal bahasa verbal dan visual. Keduanya sama-sama pentingnya dan bekerja bersama dalam membentuk makna.

Kajian buku cerita bergambar dilakukan oleh Oittinen (2003) dan Sipe (1998). Metode penelitian yang pernah dilakukan adalah analisis konten (Daniel, 2018), analisis wacana kritis dan analisis wacana multimodal (Wu, 2014), dan terjemahan (Oittinen, 1993; Oittinen, 2000). Namun demikian, bagaimana sebuah buku cerita bergambar mengenalkan gagasan abstrak dengan menggunakan *multimodal discourse analysis* (MDA) sebagai pisau analisis belum pernah dilakukan di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan dan platform bagi penelitian ini. Artikel ini berasumsi bahwa buku

cerita bergambar yang dipilih mengandung konsep tentang integritas, altruisme, dan pluralisme. Bagi pembaca Indonesia, buku ini menunjukkan perbedaan kultur yang besar karena tokoh dalam cerita berasal dari Asia tengah dan Amerika Serikat. Mengingat hal ini, terdapat dua pertanyaan yang akan mengarahkan riset ini: bagaimana cara buku cerita bergambar mengungkap konsep integritas, altruisme, dan pluralisme? Bagaimana buku tersebut mengartikulasikan wacana dengan isu abstrak di dalamnya kepada pembaca anak-anak?

METODE PENELITIAN

Material kajian dipilih secara *purposive* dengan menekankan adanya konsep integritas, altruisme, dan pluralisme yang terdapat dalam bahasa verbal dan visual buku. Dengan menggunakan *multimodal discourse analysis* (MDA), (Kress and van Leeuwen, 2006; Kress, 2010; Kress, 2011) dua modal dalam buku *Listen to the Wind* akan dianalisis dengan terlebih dahulu menyeleksi bahasa verbal dan visual yang mengandung tiga gagasan pokok mengenai integritas, altruisme, dan pluralisme.

HASIL DAN DISKUSI

Membaca Buku Cerita Bergambar dengan MDA

Semiotika sosial berkaitan dengan cara seseorang menggunakan sumber semiotika yang memproduksi artefak dan peristiwa, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks situasi sosial yang spesifik (Kress & van Leeuwen, 2006). Pendekatan multimodal sosial semiotik dikembangkan oleh Michael Halliday (1994) diawali dengan teori fungsional sistemik (SF) yang menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan sumber-sumber semiotik (bahasa, imajeri visual, gestur, suara, musik, dan arsitektur) menghasilkan makna. Ilustrasi dalam buku cerita bergambar merupakan satu contoh sumber semiotik yang menunjukkan kolaborasi bahasa verbal dan visual untuk mengartikulasikan makna dan menyampaikan pesan. Ilustrasi sebuah buku cerita bergambar bersama teks verbal bersama-sama menyatakan sesuatu, memberi informasi tentang intensi penulis teks verbal dan ilustrator dari teks visual sebuah buku kepada para pembacanya. Dengan kode-kode semiotik sosial yang berbeda seperti itu, dua modal dalam buku cerita bergambar menuntun pembacanya pada isi teks yang mengandung wacana sehingga analisis wacana multimodal saya anggap sesuai untuk meneliti *Listen to the Wind*.

Pendekatan fungsional sistemik untuk MDA dikenalkan pertama kali oleh Michael O'Toole (1994) dan Gunther Kress dan Theo van Leeuwen (2006). Teori SF Halliday dikembangkan ke ranah sumber semiotik yang memasukkan imej visual (O' Toole, 1994; Kress & van Leeuwen, 2006). Buku cerita bergambar menyiapkan platform menggunakan dua modal untuk mengungkap gagasan abstrak dengan caranya sendiri. Titik penting ini menjadikan MDA sesuai untuk meneliti dan memahami fungsi sebuah buku cerita bergambar.

Verbal dan Visual: Sebuah Arena Membaca Wacana

Listen to the Wind menarik perhatian pembaca mulai dari halaman sampul sampai akhir halaman terakhir buku. Pembaca Indonesia terpesona oleh cerita tentang anak-anak desa Korphe, baik dalam bahasa verbal maupun dari ilustrasinya. Halaman buku memperlihatkan empat anak perempuan yang mengenakan kerudung dan memegang buku. Mereka tersenyum, mata mereka menatap langsung ke para pembaca,

mengundang mereka untuk menikmati kegembiraan dan kebahagiaan yang sedang mereka rasakan dengan buku-buku warna-warni di genggamannya. Anak perempuan ini berada di latar depan, sementara pohon apricot berada di latar belakang, sehingga terlihat siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Bagi pembaca Indonesia, anak perempuan mengenakan hijab bukan sesuatu yang aneh, tetapi cara anak perempuan Korphe memakai hijab menandakan mereka berasal dari negara yang beriklim lebih dingin dibanding iklim Indonesia yang lebih panas karena berada pada iklim tropis (lihat gambar 1).



Gambar 1: Cover of *Listen to the Wind*

Pemikiran tentang altruisme, pluralitas, dan integritas dipaparkan sejak awal pertemuan Dr. Greg, si pria berkulit putih, berambut pirang, dan jangkung dengan para penduduk Korphe dalam keadaan sakit sehingga para penduduk merawatnya. Teks tidak secara eksplisit menggurui dan menyebut tentang altruisme dan pluralisme, tetapi bahasa verbal dan bahasa visual memberi penjelasan dan contoh hakikat dua kata tersebut. Pembaca menikmati visual saat Dr. Greg dirawat oleh para penduduk Korphe (hlm. 4). Saat ia telah sehat kembali dan menjadi kuat, ia merawat penduduk desa yang sakit, karena Dr. Greg sebenarnya adalah seorang perawat (hlm. 5). Hubungan timbal balik yang menguntungkan mulai terjalin dan wacana altruisme dan pluralisme diungkapkan melalui properti artistik ilustrasi teks. Sebagai balasan dari pertolongan, kebaikan, dan kasih sayang penduduk Korphe, Dr. Greg membangun sebuah sekolah di desa itu, karena ia tahu guru desa hanya datang tiga kali dalam seminggu (hlm. 5). Dr. Greg kembali berkunjung ke desa Korphe dengan membawa teman-teman kulit putih, membawa material untuk membangun sekolah dan buku-buku, dan penduduk menyumbang bantuan fisik. Laki-laki, perempuan, anak-anak bekerja bersama agar sekolah dapat berdiri di desa mereka (gambar 2).



Gambar 2: Villagers and Dr. Greg did the work.

Gambar 2 dan ilustrasi lainnya dalam buku menjelaskan bagaimana penduduk dan Dr. Greg beserta teman-teman kulit putihnya membangun sekolah. Dalam semangat integritas, altruisme, dan pluralitas, dua kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda ini bekerja bersama menuju kesuksesan.

Gilmora dan Howard (2016) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kekuatan untuk memunculkan kesadaran akan perbedaan di antara masyarakat untuk menerima diri seutuhnya, juga diri orang lain. *Listen to the Wind* menawarkan contoh jelas tentang wacana pluralitas dan integritas yang diwakili oleh Haji Ali dan Sher Thaki, pemimpin spiritual desa Korphe (hlm. 4, 7, dan 20). Mereka berdua merupakan simbol dari kekuatan spiritual yang tak kasat mata yang mempersatukan budaya Korphe dan budaya Dr. Greg berasal. Hanya dengan integritas, maka kepemimpinan Korphe dan Dr. Greg disatukan dan menjadi mungkin. Teks mengajari pembacanya bahwa pluralisme membuat dua golongan manusia, penduduk Korphe dan para pendatang Amerika, bisa saling menguatkan.

Kress (2011) berbicara tentang kepentingan dan makna dibalik sebuah wacana, yang dalam buku *Listen to the Wind* berasal dari bahasa verbal dan penggunaan warna, kolase yang dikreasi oleh Roth, dan sentuhan artistik yang berasal dari hasil seni dan pakaian penduduk Korphe yang mendekorasi dan menjadi kuat dalam mengenalkan interaksi dua budaya berbeda. Bagi Kress, modal dengan material yang khas menjadi berbeda dan spesifik dalam menjalankan kewajiban mereka untuk membentuk makna (Kress, 2011: 45). Makna verbal memperkuat makna visual, begitu juga sebaliknya. Kedua modal menjadi arena bagi pembaca untuk menangkap wacana serta pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Di akhir cerita, pembaca anak-anak merasa bahagia melihat anak-anak Korphe duduk belajar di dalam kelas baru mereka dengan antusiasme dan senyuman (Gambar 3) yang menunjukkan suatu kemenangan hasil dari integritas, altruisme, dan pluralisme.



Gambar 3: Korphe students in their new class

SIMPULAN

Listen to the Wind memaparkan kekuatan integritas, altruisme, dan pluralisme— sebuah pengetahuan abstrak untuk pembaca anak— melalui interaksi dua budaya berbeda, gender berbeda, dan lokasi berbeda. Mengingat bahasa verbal dan visual memiliki fungsi yang sama dalam mengemukakan makna, maka menulis dan mengilustrasi buku cerita bergambar untuk dibaca oleh pembaca anak-anak membutuhkan pertimbangan mendalam, baik bagi para penulis narasi maupun para ilustrator. Karena wacana verbal dan visual sama-sama penting dalam buku cerita bergambar untuk memberi pengetahuan baru pada pembacanya mengenalkan gagasan-gagasan abstrak. Maka siapapun yang bertanggung jawab di balik kreasi buku cerita bergambar untuk anak-anak harus pula mempertimbangkan kekuatan bahasa verbal dan visual dalam menyampaikan makna dan pengetahuan.

REFERENSI

- Acevedo, M. (2017). What does it mean to be Puerto Rican in children' s literature?. *The Bilingual Review*, 33(5), 15-32.
- Cotton, P., and Daly, N. (2015). Visualising cultures: The European picture book collection Moves “ Down Under” . *Children' s Literature in Education*, 46(1), 88-106. doi:10.1007/s10583-014-9228-9
- Daniel, K. (2014). Content analysis of picture books about bullying (Master' s thesis). Bowling Green State University, Ohio, United States. Retrieved from https://etd.ohiolink.edu/!etd.send_file?accession=bgsu1394114907&disposition=attachment.
- Desai, C. M. (2006). National identity in a multicultural society: Malaysian children' s literature in English. *Children' s Literature in Education*, 37(2), 163– 184. doi:10.1007/s10583-006-9002-8
- Filipović, K. (2018). Gender representation in children' s books: Case of an early childhood setting. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(3), 310-325. doi:10.1080/02568543.2018.1464086
- Gilmore, L., and Howard, G. (2016). Children' s books that promote understanding of difference, diversity and disability. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 26, 218– 251. doi 10.1017/jgc.2016.26
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.

- Hendricks, C., Hendricks, J., Messenheimer, T., Houston, M. S., & Williford, J. (2010). Exploring occupational stereotypes in children's picture books. *International Journal of the Book*, 7(2), 137-147.
- Jans-Thomas, S. (2015). A picture is worth one thousand words: Representations of African American women in children's picture books. *Journal of Intercultural Disciplines*, 14, 62-70.
- Janson, T. (2012). Imaging Islamic identity: Negotiated norms of representation in British-Muslim picture books. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 32(2), 323-338. doi:101215/1089201x-1628962
- Jarkovská, L. (2014). Children's literature and the politics of gender. *Journal of Gender and Power*, 2(2), 73-82.
- Kortenhaus, C. M., & Demarest, J. (1993). Gender role stereotyping in children's literature: An update. *Sex Roles*, 28(3/4), 219-231.
- Kress, G. R., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of graphic design*. London: Routledge.
- Kress, G. R. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge
- Kress, G. (2011). *Multimodal discourse analysis. The Routledge Handbook of Discourse Analysis* Routledge. Retrieved from <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9780203809068.ch3>
- Lindstrand, F., Insulander, E., and Selander, S. (2016). Multimodal representations of gender in young children's popular culture. *MedieKultur: Journal of Media and Communication Research*, 61, 6-25.
- Lukens, R. J. (1990). *A critical handbook of children's literature* (4th ed.). Glenview IL: Scott, Foresman and Co
- Mitchell, D., Waterburry, P., and Casement, R. (2002). *Children's literature: An invitation to the world*. New York. Allyn & Bacon.
- Mortenson, G., and Roth, S. L. (2010). *Listen to the Wind*. Bandung: Mizan Media Utama. (versi Bahasa Indonesia)
- Oittinen, R. (1993). *I am me – i am other: On the dialogics of translating for children*. Tampere: University of Tampere.
- Oittinen, R. (2000). *Translating for Children*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Oittinen, R. (2003). Where the wild things are: Translating picture books. *Meta: Journal des Traducteurs*, 48(1/2), 128-141.
- O' Halloran, K. L. (in press 2011). Multimodal discourse analysis. In Hyland, K. & Paltridge, B. (eds). *Companion to Discourse*. London and New York: Continuum. Retrieved from [http://multimodal-analysis-lab.org/docs/pubs14-OHalloran\(in%20press%202011\)-Multimodal Discourse Analysis.pdf](http://multimodal-analysis-lab.org/docs/pubs14-OHalloran(in%20press%202011)-Multimodal%20Discourse%20Analysis.pdf)
- O' Toole, M. (1994). *The language of displayed art*. London: Leicester University Press.
- Rosman, Rinasari. *Konsumerisme dalam empat belas karya seri Kecil-Kecil Punya Karya*.
[https://www.academia.edu/26179006/Konsumerisme dalam Empat Belas Karya Seri Kecil-kecil Punya Karya](https://www.academia.edu/26179006/Konsumerisme_dalam_Empat_Belas_Karya_Seri_Kecil-kecil_Punya_Karya)
- Sipe, L. R. (1998). How picture books work: A semiotically framed theory of text-picture relationships. *Children's Literature in Education*, 29(2), 97-108.
- Toçi, A., and Aliu, M. (2013). Gender stereotypes in current children's English books used in elementary schools in the Republic of Macedonia. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(12), 32-38.

- Udasromo, W., Kusumayanti, D. D., dan Herminingsih, N. (2012). Sastra anak & pendidikan karakter. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada.
- Varga-Dobai, K. (2013). Gender issues in multicultural children' s literature— black and third-world feminist critiques of appropriation, essentialism, and us/other binary oppositions. *Multicultural Perspectives*, 15(3), 141– 147. doi: 10.1080/15210960.2013.809303
- Wee, Su-Jeong, S. Park, and J. S. Choi. (2015). Korean culture as portrayed in young children' s picture books: The pursuit of cultural authenticity. *Children' s Literature in Education*, 46(1), 70-87. doi:10.1007/s10583-014-9224-0
- Wiyatmi. (2011). Fenomena Kecil-Kecil Punya Karya dalam perkembangan sastra anak Indonesia dan sumbangannya bagi pembentukan karakter anak. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/penelitian/Fenomena+Kecil-kecil+Punya+Karya-+Seminar+Sastra+Anak+UNY.pdf>
- Wu, S. (2014). A multimodal analysis of image-text relations in picture books. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(7), 1415-1420.